



Accepted:	Revised:	Published:
April 2022	January 2023	February 2023

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidikan dalam Kitab Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa

Wildan Habibi

Institut Agama Islam Fiqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail: wildanhbb99@gmail.com

Fina Maharani

Institut Agama Islam Fiqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail: finamaharani019@gmail.com

Abstract

In today's modern life, humans really need moral education. And in the case of this research it is motivated by cases of social deviation, the existence of delinquency in which the perpetrators are students who are on average still under age, and also motivated by the condition of the fading culture of reading syi'ir in society, because syi'ir These contain many values that are useful for the formation of moral education. What's more, with the current events in the world of education, it is often marked by an imbalance between worldly/material aspects and ukharawiyah/spiritual aspects. In this case, the researcher hopes to be able to give dedication in the world of education to overcome these basic problems. The book of Syi'ir ngudi susilo by KH. Bisri Musthofa written in Javanese pegan is a book that contains moral/educational teachings to form morals. In syi'ir ngudi Susilo also has the value of basic moral content that is useful for the formation of the growth and development of children's morals with akhlakul karimah. In terms of the value of moral education, students towards educators refer to the point of obedience, where the value of obedience is very important in the world of moral education, because it will have an important influence on the sustainability of the growth and development of students and the Indonesian nation. With the main moral value, namely obedience, students will grow up with noble character.

Keywords : Moral Education Value; Educator; Kitab Ngudi Susilo.

Abstrak

Dalam kehidupan zaman modern saat ini manusia sangat membutuhkan pendidikan akhlak. Dan dalam hal penelitian ini dilatar belakangi adanya kasus-kasus penyimpangan sosial, adanya kenakalan-kenakalan yang daiataranya pelakunya para pelajar yang rata-rata masih berusia dibawah umur, dan juga dilatar belakangi oleh kondisi lunturnya budaya membaca syi'ir dimasyarakat, sebab syi'ir tersebut banyak mengandung nilai-nilai yang berguna bagi pembentukan pendidikan akhlak. Apa lagi dengan adanya peristiwa dalam dunia pendidikan saat ini, sangat sering diwarnai dengan tidak seimbangnya antara aspek keduniaan/material dan aspek ukharawiyah/spiritual. Dalam hal ini peneliti mengharapkan sedikit banyaknya mampu memberikan dedikasi terhadap dalam dunia pendidikan untuk mengatasi permasalahan yang mendasar tersebut. Kitab Syi'ir ngudi susilo karya KH. Bisri Musthofa yang ditulis dengan pegon jawa merupakan kitab yang berisi ajaran moral /pendidikan untuk membentuk akhlak. Didalam syi'ir ngudi susilo juga memiliki nilai kandungan moral dasar yang berguna bagi pembentukan tumbuh kembangnya akhlak anak dengan akhlakul karimah. Pada muatan nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik mengaju pada titik patuh, yang dimana nilai patuh sangat diutamakan dalam hal dunia pendidikan akhlak, karena akan memberikan pengaruh peting terhadap keberlansungan tumbuh kembangnya peserta didik dan bangsa Negara Indonesia. Dengan nilai moral utama tersebut yakni patuh maka peserta didik akan tumbuh dengan akhlak yang mulia

Kata Kunci : nilai pendidikan; pendidik; kitab ngudi susilo.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi untuk membentuk sebuah warga yang maju, dengan terwujudnya pendidikan yang dimana khalayak akan memiliki iradiasi diri serta kemampuan menerapkan pantesi kecerdasan secara aporisma. Sekolah dasar di lembaga pendidikan tinggi tidak terhitung dan mengembangkan metode pedagogi kognitif dan psikomotorik untuk memahami kemampuan otak dan secara optimal. Forum pendidikan formal bersaing menguraikan materi dan pembelajaran berbentuk pemusatan pada kemampuan akal, berbilang, menghafal merumuskan, bilangan-bilangan, dan potensi keterampilan yang berasal dari pendidikan akhlak (Athiyah, 1996:1)

Diera perkembangan modern pada Indonesia sekarang, semakin banyak memunculkan perilaku yang menuju terjadinya faktor menurunnya akhlak. Khususnya warga Indonesia sangat merasakan dampak semenjak kemajuan era globalisasi, baik dari efek positif maupun efek yang negative. Efek positif yakni manusia semakin dimudahkan menggunakan kemajuan-kemajuan teknologi yang membantu khalayak menjalani kehidupan sehari-hari. Sedangkan efek negatif diera globalisasi dapat ditinjau dari semakin hari banyak kenakalan anak sekolah yang terlihat tawuran, perampokan bahkan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, sampai kasus pembunuhan. Hal ini disebabkan pada sebagian generasi remaja sekarang serta mengakibatkan sikap anarkisme, semisalnya kenakalan anak penganiayan (bullying) yang dilakukan sang segerombolan kalangan anak sekolah, serta tidak hanya itu saja terdapat penggeseran nilai-nilai susila yaitu dalam rakyat, dan terbawa oleh kebiasaan bebas, seperti akses gratis ke internet, pergaulan bebas serta lain-lainya.

Dari berbagai berita di situs sosial, banyak siswa sekolah yang terkena dampak negatif dari merosostnya akhlak. Contohnya dari Jakarta Barat, yakni aksi tawuran remaja yang dilakukan agar viral di sosmed. Hal itu dilakukan berawal dari saling hujat lewat sosmed yang dilakukan salah satu anak, dan saling sindir di sosmed, lalu para pelaku bertemu dan melakukan aksi tawuran. Aksi tawuran tersebut dilakukan hanya sekedar pencitraan atau agar viral, jumlah pelaku hanya tersedia 16 remaja pada plosek dan mereka diberikan pengarahan dari pihak polisi (Edi wahyono, 2020).

Waktu berada pada kelas berhadapan serta dengan pendidiknya pada pelajaran yang sedang berlangsung dari generasi milenial, karena beberapa mereka yang lebih asik bermain handphone dari mendengarkan serta juga tanpa memperdulikan orang tuanya. Abdurrohman (2021) saat berbicara dengannya. Hal ini jika terjadi, tentu akan terbuka jika dibiarkan akan menghasilkan generasi milenial yang sikapnya tidak serta kurang peduli terhadap lingkungan, kurang peduli serta berdampak pada seseorang yang kurang memiliki rasa hormat terhadap orang lain termasuk terhadap orang tua.

Tidak hanya itu, terjadi penggeroyokan pembancokan 10 orang remaja, yang diatas dasarkan yaitu terjadi antara geng pelajar, hal ini di wilayah Kabupaten Sleman. Wawan.S (2022) pada ini masalah Wali Kota Mojokerto mengajak rakyat dan pihak yang ikut berperan dalam masalah kenakalan remaja, Wali Kota Mojokerto menegaskan penyelesaian masalahkenakalan remaja tidak hanya menjadi tugas orang tua atau pendidik di sekolah. Hal ini disampaikan Wali Kota Mojokerto yang akrab disapa dengan Neng Ita pada program sosial di Pendopo Sabha Kridhatama Rumah Rakyat Kota Mojokerto. Hal ini menjadi tugas yang harus dilakukan baik pemerintah, warga dan seluruh pihak baik itu individu. (Yuditira Perdana Imandiar, 2022)

Introgasi akhlak merupakan pokok masalah yang akan terus berkembang di setiap peristiwa bahkan insiden buruk dikalangan anak sekolah. Lumrah karena suatu masalah, masalah moral selalu berhubungan dengan masalah pendidikan dan sosial masyarakat, moralitas penetu dalam tagak serta hancurnya peradaban Negara Indonesia. Pendidikan moral harus dibuat dengan mengikuti pengetahuan moral, akhlak yang baik (perasaan), serta perilaku yang baik (tindakan moral), sehingga terbantuk perwujudan perwujudan perilaku serta sikap hidup anak yang baik. (Kemdiknas, 2016:11)

Metode Penelitian

Karena menjelaskan arah dan memudahkan pencapaian tujuan penelitian, maka perlu adanya metode yang perlu dilakukan agar hasilnya dapat dihitung secara ilmiah. Metode penelitian ini dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk secara sistematis mengikuti aturan untuk merespon permasalahan yang perlu dikaji. (Moh Hasim, 2015:309-319)

Metodelogi mengandung arti yang lebih luas menyangkut mekanisme dan cara melakukan vertifikasi data yang diperlukan buat memecahkan atau menjawab persoalan penelitian. Dengan istilah lain, metodologi penelitian yang akan menyampaikan petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian atau petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan. (Sukardi, 2003:19)

Pada penelitian ini, penulis memakai pedekatan deskriptif dan jenis penelitian library research (penelitian pustaka), yang ialah salah satu metode penelitian kualitatif yang lokasi atau daerah penelitian dilakukan di perpustakaan dengan menelaah bahan-bahan pustaka berupa dokumen, file, atau lain sebagainya. (Apriliya Happy Rizkiana, 2016:9)

Karya ilmiah ini termasuk jenis *library research*, ialah penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan membaca, mempelajari serta mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai menggunakan pokok bahasan, lalu disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis. Nana Sudjana (1989:16) Sacara teoritis adalah sebuah bentuk dari buah pemikiran serta juga pola pikir dimana akan mendasarkan sebuah bentuk dari hal dimana semuanya macam bentuk dari teori yang terdapat sebagai bentuk sebuah dari landasan untuk melakukan sebuah serta suatu hal.

Dalam penelitian ini, ia terlibat dalam studi dokumen dan sumber tertulis seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, majalah artikel, mitra nyata dan judul buku penting lainnya. Dalam hal ini, penulis mencari data menggunakan buku jurnal, skripsi, tesis, ulasan artikel, mitra nyata dan judul buku lain yang relevan serta sejumlah entri perpustakaan dan mempelajarinya menggunakan metode pendekatan eksklusif, dalam hal ini penulis mencoba mempelajari buku berjudul *Ngudi Susilo*.

Pada hal ini pendidikan akhlak dikosentrasican, dipahami serta dipaparkan dengan apa adanya. Sedangkan menurut Anton Baker, interpretasi yaitu menyelami isi buku setepat mungkin supaya bisa mengukapkan makna yang terkandung didalamnya. (Anton Bekker, 1996:69)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab Ngudi Susilo Perspektif KH. Bisri Musthofa

Pada pembahasan kali ini, penulis akan memaparkan konsep pendidikan akhlak dalam kitab ngudi susilo, yang dimana memuat pemikiran KH. Bisri Musthofa tentang konsep pendidikan akhlak yang berupa akhlak mahmudah yakni: *dlabtun nafsi*, *qana'ah*, *amanah* dan *tasamuh*. Secara garis besar meliputi:

1. *Dlabtun Nafsi* yang dimana terkandung dalam sikap patuh kepada orang tua, sopan santun, dan religius.
2. *Qona'ah* merupakan menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki, tapi bukan berarti kita bersantai-santai setelah yang kita butuhkan tercukupi.
3. *Ash-Shidiq* terkandung dalam sikap adil dan jujur
4. *Amanah* merupakan yang dimana terkandung sikap rajin dan sungguh-sungguh, disiplin, dan patuh terhadap guru.
5. *Tasamuh* merupakan yang dimana terkandung dalam sikap toleransi dan bersahabat.

Konsep *dlabtun nafsi*, *qona'ah*, *ash-sidiq*, *amanah*, dan *tasamuh*, yang terdapat dalam kitab syi'ir Ngudi Susilo karangan KH. Bisri Musthofa, yang mana dalam hal ini sangat relevan untuk dijadikan rujukan pengembangan pendidikan nasional. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUD no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mana mempunyai tujuan dan fungsi pendidikan yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif. Mandiri, dan menjadi warga yang tergolong umat yang baik (*Khaira Ummah*).

Dalam hal ini dilakukan analisis penelitian tentang konsep pendidikan moral. KH. Bisri Mustofa merumuskan konsep pendidikan akhlak peserta didik, yaitu transformasi manusia menjadi manusia yang baik dan sempurna (insan kamil), dalam arti bahwa perilaku/budi pekerti manusia muncul dari pengaruh eksternal dan internal. Dari segi materi pendidikan, menurut K.Kh. Bisri Mustofa dikaitkan dengan berbagai tanggung jawab orang tua/pendidik terhadap siswa. Materi ajar tentang pendidikan iman dan pendidikan akhlak diambil dari ungkapan Kh. Bisri Mustofa.

Zakiah Daradjat juga mengatakan bahwa akhlak adalah pengamalan keimanan dalam segala macam tingkah laku, dengan contoh tingkah laku yang diajarkan guru kepada siswa termasuk masyarakat, seperti tingkah laku yang lahir dari semua orang tua, budi pekerti kepada orang lain (adab, budi pekerti dalam bersosialisasi). Bangga tapi tidak sombong dan berjalan sederhana dan berbicara dengan lembut. (Zakiah Daradjat, 1995:55-85)

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Dalam Kitab Ngudi Susilo Perspektif KH. Bisri Musthofa

Dari papar data diatas terhadap bab dengan pendidik pada kitab ngudi susilo, memaparkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab ngudi susilo yaitu mengandung nilai yaitu sikap/tingkah laku peserta didik terhadap pendidik yaitu, patuh dan berbakti dari sikap tersebut menjadikan seorang peserta didik mempunyai rasa taat akan segala tugas sekolah dan peraturan/tata tertib disekolah maupun dimanapun, tidak hanya terhadap pendidik saja, akan tetapi terhadap kedua orang tua.

Akan tetapi peserta didik juga harus dengan senang hati dalam memperhatikan pelajaran/ilmu yang pendidikan berikan dan dengan bersungguh-sungguh dalam memahami pelajaran yang telah pendidik berikan, serta menjauhi semua yang dilarang karena yang akan nantinya menjadikan peserta didik menjadi mulia.

Menurut KH. Bisri Musthofa nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik yaini patuh dan berbakti, karena dengan adanya sikap patuh dan berbakti akan menimbulkan prilaku taat akan tugas dan peraturan/tata tertib disekolahan maupun luar sekolah. Menurut Imam An-Nawawi, sependapat dengan KH. Bisri Musthofa bahwa seorang peserta didik harus bersikap tawadu terhadap pendidik dan ilmu yang akan diterimanya. Tawadu patuh terhadap pendidik dan mendiskusikan persoalannya dan meminta sebagaimana seorang pasien itu mematuhi segala nasehat terhadap dokternya.an-Nawawi.

Dalam Agama Islam sangat lah ditekankan patuh terhadap karena pendidik merupakan yang mengajar peserta didik menggunakan berbagai macam ilmu pengetahuan serta mendidik peserta didik sampai menjadi orang yang mengerti serta bisa berfikir secara dewasa.

KH. Ahmad Cholil berpendapat supaya ilmu yang bermanfaat serta berkah yakni dengan peserta didik tak boleh menentang atau menolak semua sesuatu yang dikerjakan oleh pendidiknya. Meskipun secara nyata dalam bentuk perilaku yang dikerjakan pendidiknya salah. Karena komitmen peserta didik tak cukup hanya sekedar belajar serta beramal, akan tapi juga diharuskan menjaga tata karma serta loyalitas terhadap pendidik supaya ilmu yang didapat tersebut diberkati. Rivay Siregar (2002:9)

Menurut KH. Bisri Musthofa dalam patuh dan berbakti harus dengan cara memegang teguh nasehat pendidik serta menjauhi laranganya. Selain sikap patuh dan berbakti peserta didik juga dituntut untuk memiliki sikap amanah dengan cara memahami pelajaran yang diberikan dengan cara sungguh-sungguh dengan tidak terlalu banyak bercanda gurau.

Hal tersebut sependapat dengan Imam Nawawi pada kitab Al-Majmu syarah Al-Muhazzab bahwa seseorang peserta didik jangan meninggikan suaranya menggunakan suara yang gaduh terkecuali diperlukan dan tak banyak tertawa serta jangan banyak berkata kecuali diperlukan buat berbicara.an-Nawawi (:68)

Hal ini juga dikatakan oleh, Imam Al-Ghazali yang dimana haruslah mendidik anak dengan dididik untuk selalu taat terhadap orang tua, pendidiknya serta yang bertanggung jawab siapa saja yang lebih tua darinya. Dan juga senantiasa tidak bersikap bercanda atau bersendau gurau dihadapan mereka, akan tetapi senantiasa bersikap sopan mereka. Al-ghazali (2001:110)

Pendidik merupakan salah satu diantara 6 syarat mencari ilmu, seperti yang dijelaskan pada bait ke-2 syi'ir yang terkandung pada kitab *Alala* sebagai berikut:

سَاءِنْبِيْكَ عَنْ مَحْمُوْعِهَا بَيْبَانٍ # الْأَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسَيْرٍ

وَإِرْشَادُ أَسْتَادٍ وَطَوْلُ زَمَانٍ # ذَكَاءٌ وَجُرْحٌ وَاصْطِبَارٌ وَلُغْةٌ

Artinya: “*Ingat! Kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan sebab enam perkara yang sebagaimana akan saya terangkan semua secara jelas yaitu ; kecerdasan, tidak pernah puas, sabar, biaya, bimbingan guru, dan waktu yang lama*”. Burhanuddin Al- Islam Al-Zarnuji bait (1)

Dari syi’ir diatas pendidik merupakan salah satu syarat mencari ilmu diantara 6 perkara/syarat, oleh karena itu sebagai peserta didik atau anak didik wajib menghormati pendidik. Karena dengan ridho seorang pendidik ilmu yang didapat akan bermanfaat, dan menghormati pendidik harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini sebagai karakter seorang peserta didik.

Seperti yang sudah diterangkan pada nadhom pada kitab *Alala* , yakni peneliti menekankan di aspek *piwulang guru* (پیولانگ استاد), secara tersurat diistilahkan bahwa *piwulang guru* ialah aspek terpenting buat mempelajari sebuah ilmu. Sebab dengan sesuatu hal yang samar menjadi jelas berkat penjelasanya, seseorang boleh-boleh saja belajar otodidak. Namun tak semua yang mereka pelajari benar secara keseluruhan jika tanpa adanya tashih/pembenaran daripada seorang pendidik.

Pada kitab Adabul Alim Wal Muta’alim juga menjelaskan betapa pentingnya seorang peserta didik, memahami pembelajaran pendidik dalam menyampaikan suatu permasalahan, hikayah, atau melagukan syi’ir maka hendaknya didengarkan dengan penuh khidmah, meski peserta didik sudah hafal atau pernah mendengarkan penjelasan pendidiknya. Dipertegas pada penggalan kalimat “**كَانَهُ لَمْ يَسْعَهُ قَطْ**” pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa seorang pendidik bahwasanya mendengarkan layaknya orang yang baru pertama kali mengetahui. Burhanuddin Al- Islam Al-Zarnuji (40)

Oleh karena itu Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab Ihya’ Ulumuddin, adab seorang peserta didik terhadap pendidik yang harus dimilikinya, supaya apa yang cita-citakan oleh peserta didik akan berhasil dengan baik dan adab peserta didik terhadap pendidik antara lain:

ان لا يتكبر على العلم ولا يتأنى على المعلم

“seorang peserta didik itu jangan menyombong dengan ilmunya dan jangan menentang pendidiknya”. Al-Ghazali (:50)

Seorang peserta didik hendaknya mendengarkan keterangan pendidiknya, mengharapkan pahala dari pendidik yakni mengharapkan keridha’an pendidik dengan tidak banyak bertanya sewaktu pendidik kelihatan bosan atau kurang baik. Al-Ghazali (:51)

Pada kitab Ihya’ Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali, juga menjelaskan bahwasanya seorang peserta didik hendaknya harus patuh terhadap pendidik, seperti yang ada dalam penjelasan kitab Ihya’ Ulumuddin sebagai berikut:

وَيَنْبُغِي أَنْ يَتَوَاضَعْ لِمَعْلِمِهِ وَيَطْلَبُ التَّوَابَ وَالشَّرَافَ

“seharusnya seorang peserta didik itu, patuh terhadap pendidiknya. Mengharap pahala dan kemuliaan dengan berkhidmat terhadapnya”. Al-Ghazali

Al-Zarnuji pada kitab Ta’lim Muta’alim mengemukakan, para peserta didik tidak akan pernah memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa adanya rasa *ta’dzim* terhadap ilmu dan pendidiknya. Al-Zarnuji (:25) Lebih spesifiknya lagi, beliau mengatakan bahwa termasuk penghormatan terhadap pendidik adalah dengan tidak berjalan di depannya, tidak duduk di atas

tempatnya, dan tidak memulai pembicaraan terhadapnya kecuali atas izin darinya. Al-Zarnuji (:27) Seperti yang dapat kita ketahui bersama bahwa, *piwulang guru* itu merupakan syarat *paten* dalam menuntut ilmu agama dan meraih kesuksesan menuntut ilmu.

Hal tersebut juga diterangkan, dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yakni menerangkan bahwa kitab yang paling banyak membahas tentang etika dan menjelaskan dengan tegas pentingnya seorang syaikh atau pembimbing moral sebagai figur sentral. M. Amin Abdulllah (:30)

Kemudian dipertegaskan, dalam Al-Qura'an surat Isra' ayat 23

وَقُضِيَ رَبِّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَاهُ وَإِلَّا لِلَّهِ الدِّينُ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكُمُ الْكَبِيرُ أَحْدُهُمَا أَوْ كُلُّهُمَا فَلَا تَعْلَمُ هُمْ أُفَيٌّ
وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia".

Dalam keterangan tersebut, menjelaskan bahwa peserta didik haruslah bersikap ramah dan baik terhadap kedua orang tua, hal tersebut juga harus dilakukan peserta didik terhadap pendidik yakni bersikap patuh dan berbakti terhadapnya. Alqur'an (17:23)

KH. Bisri Musthofa, menjelaskan bahwa dalam buku Ngudi Susilo tentang Ketaatan dan Ketaatan kepada Pendidik, akhlak yang baik terhadap pendidik adalah dengan mulai mendengarkan nasehatnya, menjauhi larangannya, dan memperhatikan perkataan pendidik. Semua perbuatan baik yang akan ada hikmah dan manfaat yang baik di kemudian hari.

Dimanapun murid berada, dia wajib menjaga sopan santun dan tata krama, berbicara dengan kata dan nada yang baik, yaitu berbicara dengan lembut dan dengan nada yang lebih rendah dari nada perkataan guru dan kedua orang tua, karena guru adalah orang tua pengganti mereka. ketika mereka berada di sekolah, tetapi tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga menjaga perilaku/sikap di luar sekolah.

Penutup

Sebagai hasil dari perspektif Kitab Ngudi, maka terbentuklah Kurikulum KH untuk Keunggulan Akademik. Musthofa Bisri Berikut adalah contoh mulia akhlak yang dapat dijadikan sebagai disiplin untuk mendisiplinkan orang: akhlak dalam hubungan dengan orang lain, akhlak dalam hubungan dengan sesama. Amanah Dan Tasamuh , Dlابتون Nafsi, Qona'ah, and Ash-Shidiqi. Ini adalah program pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Kitab Ngudi Susilo. Nilai-Nilai Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Dalam Kitab Ngudi Susilo Perspektif KH. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Bisri Musthofa, dalam artikel ini, penulis berfokus pada bab karo guru (pendidik) dalam arti bahwa nilai-nilai akhlak peserta didik terhadap pendidik yakni meliputi: nilai patuh dan berbakti, dari nilai diatas yang digunakan untuk mengajar akhlak peserta didik terhadap pendidik, yang menjadikan peserta didik berjiwa patuh dan berbakti yang membentuk sikap peserta didik yang taat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. “Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial”, <https://www.carapandang.com>, 8 Januari. Diakses Tanggal 17 April 2022.
- Al-Zarnuji, Burhanuddin, *Al-Islam. Kitab Alaa Bait Pertama*, 1.
- Amin Abdullah, M. *Antara Al-Ghazali Dang Kant: Filsafat Etika Islam*, Penj: Hamzah. Bandung: Mizan.
- Athiyah Al-Abrasy, M. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemah:Bustami A Ghani dan Djohar Bahry .Jakarta: Bulan Bintang. 1996.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama.
- Ghazali, Al. *Ihya' Ulumuddin I*. Indonesia: Toha Putra. 1995.
- Ghazali, Al. *Mengobati Penyakit; Membentuk Akhlak Mulia* ; Penj. Al-Baqir, Muhammad. Bandung: Karisma. 2001.
- Hasim, Moh. Analisa Journal Of Social Science And Religion. Vol. 22. NO. 2. Desember. 2015.
- Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* . Jakarta: KEMDIKASNAS. 2011.
- Siregar, Rivay. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persabda. 2002.
- Sukardi. *Metodologi Penulisan Dan Kompetisi Dan Praktinya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Wahyono, Edi. “Tawuran Remaja Di Palmerah Jakarta Barat Disengaja Agar Viral Ini Dikatakan Oleh KPAI” <https://www.News.Detik.com>, 2 September. Diakeses Tanggal 17 April 2022.
- Wawan S, “ Pembancakan 4 Orang Di Slmeman 10 Remaja Diamankan Polisi”, <https://www.detik.com>, 21 Juni. Diakses Tanggal 28 Juni 2022.
- Yuditira Perdana Imandiar, “ Walkot Mojokerto Ajak Semua Pihak Berperan Atasi Kenakalan Remaja”, <https://www.detik.com>, 23 Mei 2022. Diakses Tanggal 28 Juni.